

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan tidak lepas dari dinamika atau perubahan. Perubahan itu terus-menerus terjadi hingga dunia berakhir termasuk kehidupan sosial. Kehidupan yang fluktuatif melingkupi berbagai aspek kehidupan terutama manusia secara cepat maupun lambat di dalam masyarakat. Perubahan sosial biasanya ada sebab dan akibat yang saling terkait menuju pada sebuah dinamika yang disebut proses sosial (Putri, 2018).

Agenda politik internasional sangatlah luas dan bukan hanya didominasi oleh isu keamanan militer, namun juga tidak kalah penting isu terkait masalah ekonomi dan sosial. Terkadang hal ini juga dapat dipahami sebagai masalah keamanan, bahkan mungkin lebih penting dibandingkan masalah keamanan terkait militer (Kauppi & Viotti, 2019, p. 64).

Hubungan internasional tidak harus dipandang dan dimainkan sebagai permainan *zero sum* dengan pemenang dan pecundang, namun dapat dilihat sebagai *Positive sum game* di mana restrukturisasi hubungan antarnegara dicapai melalui tawar-menawar dan kompromi, yang memungkinkan semua pihak mendapatkan keuntungan. Hal ini disebut sebagai permainan *positive sum game* di mana para pihak bekerja sama secara efektif (Kauppi & Viotti, 2019, p. 98).

Masing – masing Negara berdaulat bekerja demi memenuhi kepentingan nasionalnya dengan cara apapun termasuk kerja sama (Rizal, 2016).

Hubungan ekonomi secara konsisten sebagai isu di mana saling ketergantungan yang diasumsikan mencerminkan dan memperkuat perpindahan kepentingan militer-keamanan secara bertahap kepada kepentingan ekonomi yang hanya dapat dimaksimalkan melalui koordinasi. Rezim ekonomi yang ada secara rutin dalam mendorong hasil yang kooperatif di area isu ekonomi (Sterling-Folker, 2002, p. 18). Dalam ekonomi politik, salah satu cara utama untuk penggunaan dalam penelitian hubungan internasional yaitu model rasionalitas ekonomi untuk menjelaskan tindakan politik, dimana hal ini menentukan dalam kondisi apa kolaborasi internasional dapat dicapai antar Negara (Kauppi & Viotti, 2019, p. 408).

Semakin berkembang zaman, maka semakin terkonsolidasi perekonomian negara-negara yang juga mempermudah arus barang dan jasa. Dikutip dari UU no.7 tahun 2014 pada pasal 1 ayat 3 terkait perdagangan internasional bahwa, “Perdagangan Luar Negeri adalah Perdagangan yang mencakup kegiatan Ekspor dan/atau Impor atas Barang dan/atau Perdagangan Jasa yang melampaui batas wilayah Negara” (Wati et al., 2023). Salah satu aspek penunjang ekonomi suatu Negara adalah di bidang jasa atau ketenagakerjaan.

Fenomena migrasi tenaga kerja di berbagai Negara seakan menjadi kebutuhan. Tantangan global yang dihadapi semakin bertambah dikarenakan *shortage of nurses*, yakni terbatasnya jumlah perawat di dunia khususnya Negara

maju sehingga menyebabkan tingginya permintaan tenaga perawat termasuk Jepang (Harsiwie et al., 2023). Pada tahun 2030 diprediksi tercipta 40 juta lapangan pekerjaan di bidang kesehatan. Pada tahun 2035, masih dibutuhkan setidaknya 18 juta orang perawat dalam skala internasional. Hal itu dikarenakan oleh faktor tingkat kepedulian masyarakat dunia pada kesehatan dan pola hidup yang sehat itu tinggi. Faktor ekonomi yang tinggi juga menjadi pendorong kebutuhan tenaga perawat seperti Negara Jepang (Harsiwie et al., 2023).

Negara tentunya akan berusaha menyejahterakan rakyatnya yang diimplementasikan kedalam kepentingan nasional dengan berbagai cara agar dapat dicapai termasuk kerja sama yang dianggap cukup efektif dan efisien. Indonesia sebagai negara besar dan berdaulat pun melakukan kerja sama dengan banyak Negara-negara di dunia secara bilateral. Sampai dengan kuartal pertama tahun 2019, tidak kurang dari 162 negara dari berbagai wilayah di belahan dunia seperti Eropa, Afrika, Amerika, Asia termasuk Jepang telah memiliki hubungan bilateral dengan Indonesia (Avivi & Siagian, 2020).

Hingga 2016, Jepang memiliki 15 perjanjian perdagangan (FTA/EPA) yang telah berlaku dan 6 perjanjian yang tengah dinegosiasikan. Berdasarkan data yang dirilis oleh direktorat perundingan bilateral Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Jepang adalah negara tujuan ekspor ke-2 dan negara sumber impor ke-3 bagi Indonesia pada tahun 2017 (FTA Center, 2008).

Salah satu bentuk kerja sama bilateral antara Indonesia dengan Jepang adalah IJEPA. Kerja sama IJEPA disepakati pada 20 Agustus 2007. IJEPA memiliki tiga prinsip dasar yaitu peningkatan kapasitas, liberalisasi dan fasilitasi.

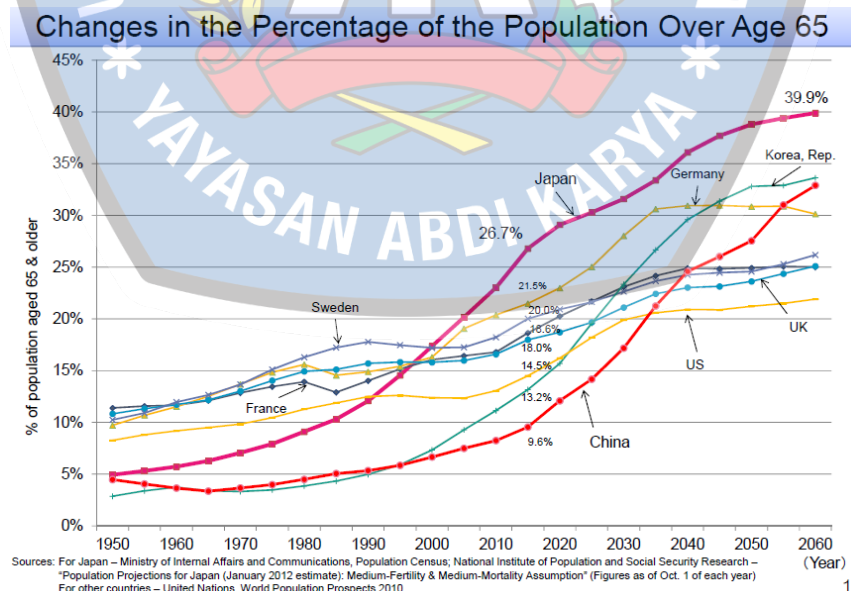
Peningkatan kapasitas yaitu upaya dalam meningkatkan daya saing produk bagi produsen Indonesia termasuk kualitas tenaga kerja. Liberalisasi adalah memberikan kemudahan bagi kedua Negara dalam melakukan perdagangan dan investasi. Fasilitasi merupakan penyediaan fasilitas untuk menunjang kerja sama ekonomi seperti infrastruktur pelabuhan, bea masuk dan standardisasi (Aminah et al., 2018).

Kerja sama IJEPA yang dirancang kedua Negara bertujuan untuk menambah intensitas ekspor dan impor antara Indonesia dan Jepang. Indonesia terlebih dulu mengirim pekerja semi-terampil maupun pemegang ke Jepang. Hingga saat ini, Jepang telah merekrut pekerja Indonesia di bidang farmasi, keperawatan, otomotif, dan tenaga kerja serta bidang lainnya (Avivi & Siagian, 2020). Salah satu program dari implementasi kerja sama IJEPA adalah program penempatan tenaga kerja bagi perawat medis (*nurse*) dan perawat lansia (*careworker*) di Jepang (Aminah et al., 2018). Dalam situasi yang saling menguntungkan, kedua Negara membentuk program kerja sama ini dalam upaya mencapai kepentingan nasionalnya.

Jepang dikenal Negara dengan etos kerja dan dedikasi pada pekerjaan yang tinggi (Tombalisa et al., 2022). Namun pertumbuhan ekonomi yang terlalu cepat pada era 1980an hingga awal 1990an menjadi semacam anomali bagi pertumbuhan ekonomi Jepang yang cenderung melambat hingga awal abad 21 (Aminah et al., 2018). Dinamika perkembangan perekonomian Jepang bukan tanpa sebab. Ada faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut seperti permasalahan demografi yakni menurunnya angka kelahiran di Jepang.

Dikutip dari *United Nation* (1958) dan *International Union for Scientific Study of Population* (IUSPP), Demografi memiliki makna kajian ilmu tentang kependudukan yang didalamnya ada total, struktur dan pertumbuhan. Faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk yaitu kelahiran, kematian dan pertumbuhan. Tiga variable tersebut ditambah dengan faktor lain yakni perceraian, perkawinan, dan mobilitas sosial yang memengaruhi struktur penduduk (Putri, 2018).

Perubahan demografi tergambarkan dari grafik persentase perubahan populasi penduduk lansia yang meningkat. Dari data yang dirilis oleh situs kementerian kesehatan, tenaga kerja dan kesehatan Jepang, menunjukkan bahwa penduduk yang berusia diatas 65 tahun hampir mencapai 30% dari total populasi, bahkan cenderung di perkirakan mengalami kenaikan yang signifikan hingga tahun 2060 jika dibandingkan Negara-negara lain seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Perubahan persentase populasi usia diatas 65 tahun

Sumber: (Ministry of Health, 2016)

Jika dirincikan lagi populasi penduduk Jepang pada tahun 2019 hingga 2023 dari data yang dihimpun dari *Statistics of Japan*, maka hampir setiap tahun kecenderungan penduduk lansia meningkat dan total populasi menurun seperti pada tabel dibawah ini.

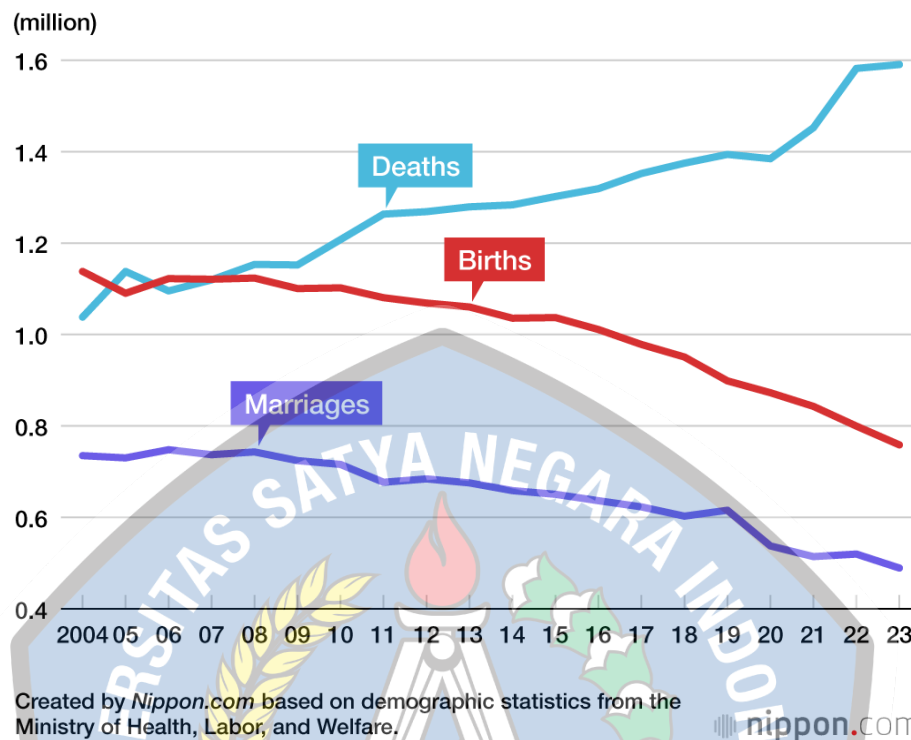
Tabel 1.1 Tabel populasi penduduk Jepang

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Penduduk usia 15 tahun kebawah	15.082	14.863	14.625	14.358	14.039
Total penduduk usia 15 – 64 tahun	73.153	72.538	72.321	71.854	71.389
Total penduduk usia 65 tahun keatas	35.646	35.952	35.982	36.050	36.013
Total	123.881	123.352	122.928	122.263	121.441

Sumber: (Statistics of Japan, 2024) *dalam hitungan ribu

Dikutip di laman *Worldometer* berdasarkan dari data terbaru PBB, Jumlah populasi Jepang terus mengalami grafik penurunan sejak tahun 2010 hingga saat ini. Kemudian usia rata-rata penduduk Jepang yaitu 49,1 tahun per tahun 2023 dan angka kesuburan 1.3 kelahiran hidup per wanita (*worldometer*, 2024). Kemudian ditambah dengan situasi angka kematian yang cenderung meningkat serta angka kelahiran tiap tahun yang cenderung terus menurun seperti gambar berikut ini.

Births, Deaths, and Marriages by Year



Gambar 1.2 Angka kelahiran, kematian dan pernikahan per tahun

Sumber : (Nippon.com, 2024)

Dikutip dari *Nippon.com*, pada tahun 2023, Jepang mengalami angka kematian dua kali lipat lebih banyak daripada angka kelahiran, sehingga menyebabkan penurunan populasi alami (tidak termasuk migrasi) sebesar lebih dari 800.000 jiwa. Jika dirangkum hanya angka kelahiran saja maka akan sebagai tabel berikut,

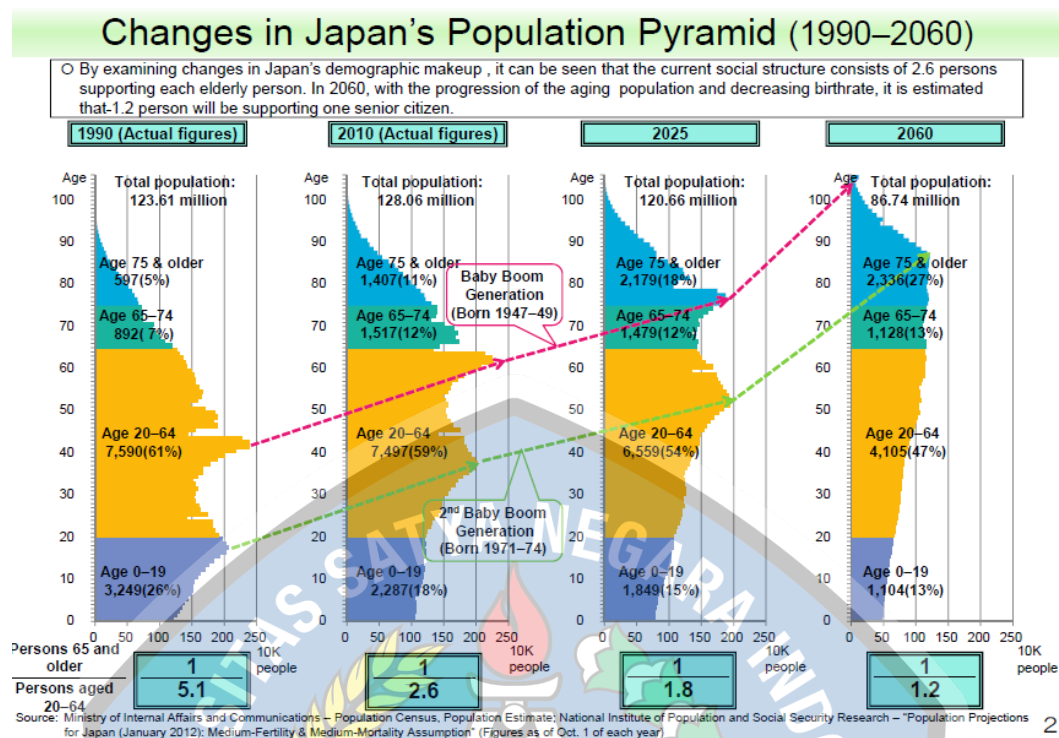
Table 1.2 Angka kelahiran di Jepang

	2019	2020	2021	2022	2023
Angka kelahiran	883.000	874.000	811.622	770.747	758.631

Sumber (Statistics of Japan, 2024)

Pemerintah Jepang telah upaya dalam menanggulangi masalah demografi Pemerintah memberlakukan kebijakan domestik seperti tunjangan bagi keluarga yang memiliki anak. Selain itu, demi menjawab kebutuhan permintaan tenaga kerja, pensiunan diperbolehkan untuk kembali bekerja serta menaikkan batas usia pensiun (Aminah et al., 2018). Selain itu, Jepang yang sebelumnya Negara yang membatasi pekerja asing, perlahan-lahan melakukan perubahan dengan mempermudah akses bagi pekerja asing yang ingin bekerja di Jepang. Dari tahun 2013 permintaan pekerja asing di Jepang meningkat hingga 40% (Putri, 201c). Berbagai kerja sama ketenagakerjaan dengan Negara lain dengan berbagai program juga dilakukan demi menjawab kebutuhan tenaga kerja produktif di berbagai sektor.

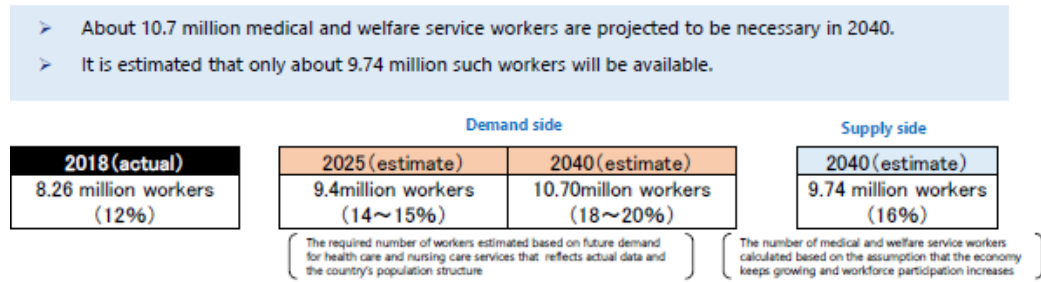
Dalam situs kementerian kesehatan, tenaga kerja dan sosial di Jepang, dapat dilihat pada gambar 1.3. Diprediksi bahwa struktur sosial pada tahun 2025, 1,8 orang yang menghidupi setiap orang lanjut usia. Pada tahun 2060, dengan perkembangan populasi lanjut usia dan penurunan angka kelahiran, diperkirakan 1,2 orang akan menghidupi satu warga lanjut usia. Artinya, semakin sedikit tenaga perawat untuk bisa merawat para pasien di rumah sakit maupun di panti lansia (Ministry of Health, 2016).



Gambar 1.3 Perubahan dalam piramid populasi Jepang

Sumber : (Ministry of Health, 2016)

Diperkirakan sekitar 10,7 juta pekerja layanan medis dan kesejahteraan akan dibutuhkan pada tahun 2040. Diperkirakan hanya sekitar 9,74 juta pekerja tersebut yang akan tersedia setidaknya sampai tahun 2025 (ministry of health, 2022). Peningkatan penduduk lansia juga berdampak pada bertambahnya kebutuhan jumlah tenaga perawat, jika tidak segera diatasi hal ini tentu akan berdampak pada kestabilan Negara khususnya di bidang kesehatan.



Gambar 1.4 estimasi kebutuhan dan penawaran pekerja medis

Meskipun Jepang sudah memiliki teknologi yang canggih dan pekerjaan manusia yang dapat digantikan oleh robot atau teknologi, akan tetapi sebagian besar lapangan pekerjaan masih membutuhkan tenaga manusia. Oleh karena Jepang masih membutuhkan sumberdaya manusia (SDM) di sektor-sektor pekerjaan penting seperti perawat lansia untuk merawat penduduk lansia yang banyak di Jepang.

Kerjasama ini didasari oleh kebutuhan Jepang akan tenaga perawat semakin meningkat dikarenakan penduduk usia tua yang semakin bertambah. Berdasarkan data pusat penelitian *aging* di Jepang, jumlah penduduk Jepang pada tahun 2030 yang berusia diatas 60 tahun diprediksi mencapai 36,7 juta orang atau sekitar 31.8% dari seluruh jumlah populasi Jepang dan pada 2050 akan meningkat menjadi 37,6 juta orang (Aminah et al., 2018).

Pada bulan November 2019, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan Jepang memperkirakan bahwa permintaan untuk profesional keperawatan akan menjadi 1,88 hingga 2,02 juta pekerja, berbeda dengan pasokan profesional keperawatan nasional sekitar 1,75 hingga 1,82 juta pada tahun 2025, yang diperkirakan akan kekurangan setidaknya 60.000 pekerja (Japan Nursing Association, 2023).

Indonesia berada di era tertinggi rasio ketergantungan penduduk yang rendah, dengan kata lain memiliki bonus demografi tertinggi yang jika dilihat dari sejarah peradaban di dunia, hanya terjadi satu kali (Kementrian koordinator bidang perekonomian, 2023). Dikutip dari buku statistik tahunan Indonesia yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada 28 Februari 2024, Indonesia memiliki total jumlah populasi penduduk sekitar 280 juta penduduk (Badan Pusat Statistik, 2024c). Dengan penduduk usia kerja sekitar 214 juta orang, total angkatan kerja sekitar 149 juta orang dengan 138 juta orang bekerja dan sekitar 7 juta orang pengangguran. tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) atau tenaga kerja yang terserap dari angkatan kerja sekitar sekitar 69% (Badan Pusat Statistik, 2024b).

Dengan bonus demografi dan jumlah tenaga kerja usia produktif yang banyak yang dimiliki Indonesia, seharusnya mampu menjadi peluang bagi Indonesia dalam kerja sama program *nurse and careworker*. Hal ini dikarenakan jumlah tenaga perawat di Indonesia cukup banyak dan meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data statistik BPS, jumlah tenaga perawat di Indonesia terus mengalami tren kenaikan dari tahun 2019 hingga tahun 2023 seperti pada grafik berikut.



Gambar 1.5 Jumlah tenaga perawat di Indonesia

sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024a)

Kerjasama ini membuka peluang Indonesia untuk mengirim tenaga kerja ke Jepang dengan bonus demografi yang dimiliki. Bukan hanya sekedar penyerapan tenaga kerja, melainkan untuk meningkatkan kualitas SDM Indonesia dengan memberikan kesempatan bekerja di Negara maju seperti Jepang dengan harapan dapat memberikan dampak positif dengan menjadi tenaga ahli dengan transfer teknologi ketika kembali ke Indonesia.

Berikut adalah grafik jumlah perawat dan perawat lansia Indonesia yang telah bekerja di Jepang periode 2019 hingga 2023 dalam kerjasama IJEPA program *nurse and careworker* berdasarkan data yang diolah dari situs Badan Pengawas Pekerja Migran Indonesia (BP2MI).



Gambar 1.6 Jumlah tenaga perawat Indonesia ke Jepang

Sumber: (BP2MI, 2024)

Dilihat dari grafik di atas, ada dinamika penurunan dan kenaikan dalam jangka waktu 5 tahun tersebut. Namun jika di total pengiriman tenaga kerja Indonesia sejak tahun 2008 hingga 2023, telah menempatkan 2900 *nurse* dan 738 *careworker* di seluruh Jepang (JICWELS, 2023).

Dalam penelitian terdahulu terkait kerja sama ketenagakerjaan Indonesia dan Jepang, belum ada yang secara spesifik membahas tentang peluang dan tantangan. Selain itu, pengalaman penulis yang pernah belajar di kedua Negara yaitu Indonesia dan Jepang menambah motivasi untuk meneliti isu ini. Penulis tertarik untuk meneliti dan membedah dinamika yang terjadi dalam berjalannya program kerja sama *nurse and careworker* dalam bingkai peluang dan tantangan khususnya pada periode 2019-2023.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, kemudian penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : “Bagaimana peluang dan tantangan program *nurse and careworker* dalam IJEPA pada 2019-2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang penulis ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dengan Jepang dengan tantangan dan peluang yang ada.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menjelaskan tentang bagaimana peluang dan tantangan dalam kerja sama ketenagakerjaan *nurse* dan *careworker* antara Indonesia dan Jepang.
2. Memberikan kontribusi pengetahuan dan khazanah keilmuan bidang Ilmu Hubungan Internasional khususnya dalam bidang ketenagakerjaan.
3. Membantu menganalisa dalam mengkaji bidang ketenagakerjaan khususnya antara Indonesia dengan Jepang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadi sumber referensi dalam bidang ketenagakerjaan di masa yang akan datang

2. Menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan atau pemerintah dalam merumuskan kebijakan atau dalam menyikapi persoalan yang mirip dengan penelitian.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini berisi tentang latar belakang dari permasalahan penelitian, kemudian pertanyaan penelitian, tujuan penulis pada penelitian ini, manfaat dari penelitian baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Setelah itu, sistematika penulisan agar lebih mudah memahami tulisan ini.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Di bagian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap penulis relevan sebagai acuan dalam proses penelitian yang tentunya terkait dengan pembahasan atau tema yang penulis angkat sebagai penelitian. Setelah itu ada landasan teori, landasan konseptual, diikuti dengan alur pemikiran di bagian akhir.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian metodologi penelitian, berisikan tentang cara dan sudut pandang yang penulis gunakan tercakup dalam subbab yaitu paradigma, pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

BAB IV: PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan pembahasan terkait kerja sama IJEPA beserta faktor yang memengaruhinya, peluang dan tantangan program nurse and careworker dari sisi Indonesia dan Jepang

BAB V: PENUTUP.

Bab ini merupakan penutup dari penelitian ini yang berisi tentang jawaban atas permasalahan penelitian berdasarkan data yang diperoleh di dalam kesimpulan dan diikuti saran berdasarkan hasil temuan data.

